P-ISSN 2962-9284
E-ISSN 2829-4106

Ihtirom Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 5 No. 2 Edisi Oktober 2026

MODEL KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS, PARTISIPATIF, DAN KOLEKTIF DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS MANAJEMEN PESANTREN: STUDI KASUS PADA PONDOK PESANTREN DAAR EL QOLAM

Innaky Syahrul Fitri[1], Sarni[2], Machdum Bachtiar[3], Eneng Muslihah[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Innakysf@gmail.com[1] , 252703102.sarni@uinbanten.ac.id[2] ,
machdum.bachtiar@uinbanten.ac.id[3] , eneng.muslihah@uinbanten.ac.id[4]

Diterima : 17-07-2026 **Disetujui : 23-09-2026** **Diterbitkan : 31-10-2026**

Abstrak: Pengelolaan lembaga pendidikan pesantren membutuhkan kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan kewenangan pimpinan dengan keterlibatan anggota organisasi dalam penyelenggaraan program pendidikan. Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan kepemimpinan demokratis, partisipatif, dan kolektif serta efektivitas manajemen di Pondok Pesantren Daar el Qolam. Rancangan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan instrumen kuesioner tertutup berskala Likert lima tingkat. Analisis dirancang menggunakan distribusi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Sebagai ilustrasi pengolahan, digunakan data simulasi yang menggambarkan 80 responden dari unsur guru/asatidz, pengurus, dan tenaga administrasi. Hasil simulasi menghasilkan nilai rata-rata kepemimpinan demokratis sebesar 4,15 (baik), kepemimpinan partisipatif sebesar 4,19 (baik), dan kepemimpinan kolektif sebesar 4,25 (sangat baik). Sementara itu, efektivitas manajemen pesantren memperoleh nilai rata-rata ilustratif 4,15 (baik). Ketiga pendekatan kepemimpinan memiliki penekanan yang berbeda, yaitu keterbukaan komunikasi dan aspirasi, keterlibatan serta tanggung jawab anggota, dan musyawarah serta pembagian fungsi kepemimpinan. Secara konseptual, pendekatan tersebut relevan bagi pengembangan koordinasi dan tata kelola pesantren. Namun, seluruh skor masih bersifat simulatif sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan kondisi empiris Pondok Pesantren Daar el Qolam maupun hubungan antara kepemimpinan dan efektivitas manajemen. Pengumpulan data lapangan serta pengujian validitas dan reliabilitas instrumen diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kata kunci: Kepemimpinan Demokratis, Kepemimpinan Partisipatif, Kepemimpinan Kolektif, Efektivitas Manajemen, Pesantren.

***Abstract**: Managing Islamic boarding schools (pesantren) requires leadership that integrates institutional authority with organizational members' participation in educational programs. This study is designed to describe democratic, participatory, and collective leadership, as well as management effectiveness, at Daar el Qolam Islamic Boarding School. The proposed research employs a descriptive quantitative approach using a structured questionnaire with a five-point Likert scale. Data analysis is designed to include frequency distributions, percentages, and mean scores. To illustrate the*

analytical procedure, simulated data representing 80 respondents from teachers (asatidz), administrators, and administrative staff were used. The simulation produced a mean score of 4.15 for democratic leadership (good), 4.19 for participatory leadership (good), and 4.25 for collective leadership (very good). Meanwhile, pesantren management effectiveness obtained an illustrative mean score of 4.15 (good). The three leadership approaches emphasize distinct organizational dimensions: open communication and the expression of aspirations, member participation and shared responsibility, and collective deliberation and the distribution of leadership functions. Conceptually, these approaches are relevant to strengthening institutional coordination and pesantren governance. However, all numerical results are based on simulated data and therefore cannot establish the actual leadership practices or management effectiveness of Daar el Qolam Islamic Boarding School. Furthermore, the descriptive design does not establish causal relationships between leadership approaches and management effectiveness. Actual field data, together with instrument validity and reliability testing, are required before empirical conclusions can be drawn.
Keywords: *Democratic Leadership, Participatory Leadership, Collective Leadership, Management Effectiveness, Islamic Boarding School.*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik kelembagaan kompleks karena mengintegrasikan pendidikan keagamaan, pembinaan karakter, pengasuhan santri, pengembangan sumber daya manusia, dan pengelolaan organisasi dalam satu sistem pendidikan. Kompleksitas tersebut menuntut kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada kewenangan pimpinan, tetapi juga mampu membangun komunikasi, mengembangkan kapasitas anggota, dan mengoordinasikan berbagai aktivitas kelembagaan. Dalam konteks pendidikan modern, kepemimpinan menjadi bagian penting dari proses pengelolaan organisasi karena berkaitan dengan pengambilan keputusan, pembagian tanggung jawab, dan pencapaian tujuan pendidikan. UNESCO (2024), melalui *Global Education Monitoring Report 2024/5*, mengidentifikasi empat dimensi utama kepemimpinan pendidikan, yaitu penetapan tujuan, perhatian terhadap pembelajaran, pengembangan kolaborasi, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Kerangka tersebut menegaskan pentingnya kepemimpinan yang memberikan ruang bagi keterlibatan berbagai unsur organisasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Karakteristik pengelolaan pesantren memiliki keterkaitan erat dengan tradisi kepemimpinan kiai yang berperan sebagai pemimpin spiritual sekaligus pengarah organisasi. Kewenangan kiai umumnya berkaitan dengan penetapan kebijakan, pembinaan nilai keagamaan, dan keberlanjutan tradisi kelembagaan. Namun, perkembangan struktur pendidikan pesantren juga memerlukan keterlibatan guru/asatidz, pengurus, dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan program. Zainab dan Suhermanto (2023) menjelaskan bahwa modernisasi pengelolaan pesantren berkaitan dengan kemampuan kepemimpinan kiai mengintegrasikan keteladanan, pembinaan, dan kebutuhan manajemen kelembagaan. Kondisi tersebut

memperlihatkan bahwa kepemimpinan pesantren perlu dipahami melalui hubungan antara otoritas, komunikasi, partisipasi, dan pembagian peran dalam menjalankan fungsi organisasi.

Secara konseptual, kepemimpinan demokratis, partisipatif, dan kolektif memiliki orientasi kolaboratif, tetapi menekankan dimensi yang berbeda. Kepemimpinan demokratis berkaitan dengan keterbukaan komunikasi, kesempatan menyampaikan pendapat, serta proses pengambilan keputusan yang mempertimbangkan aspirasi anggota. Kepemimpinan partisipatif lebih menekankan keterlibatan anggota dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan melalui konsultasi, pemberian tanggung jawab, serta delegasi kewenangan. Sementara itu, kepemimpinan kolektif berkaitan dengan pelaksanaan fungsi kepemimpinan secara bersama melalui musyawarah, koordinasi tim, dan distribusi peran sesuai dengan kompetensi serta kedudukan anggota organisasi. Dengan demikian, kepemimpinan demokratis berfokus pada keterbukaan proses pengambilan keputusan, kepemimpinan partisipatif pada keterlibatan dan pemberdayaan anggota, sedangkan kepemimpinan kolektif pada pembagian fungsi kepemimpinan dalam organisasi.

Pembedaan ketiga konsep tersebut penting karena kepemimpinan kolektif memiliki kedekatan dengan konsep *distributed leadership* dan *shared leadership*, meskipun tidak sepenuhnya identik. *Distributed leadership* menekankan penyebaran praktik dan tanggung jawab kepemimpinan kepada sejumlah aktor organisasi, sedangkan *shared leadership* memberikan perhatian pada proses kepemimpinan yang muncul melalui interaksi dan pengaruh timbal balik antaranggotanya. Kepemimpinan kolektif dalam konteks pesantren dapat mencakup kedua karakteristik tersebut dengan tetap mempertimbangkan struktur kewenangan kiai dan nilai musyawarah dalam tradisi kepesantrenan. Liu et al. (2021) menunjukkan bahwa kepemimpinan terdistribusi memiliki keterkaitan dengan kolaborasi guru, budaya sekolah yang mendukung, dan kepuasan kerja. Temuan tersebut memperlihatkan relevansi distribusi kepemimpinan dalam organisasi pendidikan, meskipun penerapannya pada pesantren perlu dipahami berdasarkan karakter kelembagaan dan relasi kewenangan yang berbeda.

Penelitian mengenai kepemimpinan demokratis dalam pendidikan telah memberikan perhatian terhadap komunikasi dan keterlibatan anggota organisasi. Riski et al. (2022) menemukan adanya variasi penerapan kepemimpinan demokratis pada sekolah dasar negeri dan swasta dalam menghadapi perubahan situasi pendidikan. Dalam konteks pesantren, Prasetyo (2022) mengkaji kepemimpinan partisipatif pada Pesantren Terpadu Al-Mujaddid di Sabang dan mengidentifikasi pentingnya proses pengambilan keputusan, penyelesaian konflik organisasi, serta strategi komunikasi dalam membangun budaya kelembagaan yang positif. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keterbukaan dan partisipasi menjadi bagian penting dalam kepemimpinan pendidikan. Meskipun demikian, fokus penelitian yang berbeda menunjukkan perlunya pengkajian lebih lanjut mengenai karakteristik kepemimpinan

pada lembaga pesantren yang melibatkan berbagai unsur pengelola dengan tanggung jawab organisasi yang beragam.

Kajian mengenai kepemimpinan kolektif juga memperlihatkan relevansi musyawarah dan koordinasi dalam kehidupan pesantren. Muhammad (2023) mengkaji kepemimpinan kolektif di Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Kendal dan menunjukkan peran kepemimpinan bersama dalam pembinaan nilai moderasi beragama santri. Sementara itu, Matlani dan Fathorrahman (2023) menjelaskan karakteristik komunikasi kiai dalam kepemimpinan kolektif di Pesantren Annuqayah Sumenep, terutama berkaitan dengan perubahan pola komunikasi seiring perkembangan struktur pengelolaan lembaga. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan kolektif memiliki dimensi struktural dan kultural yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, komunikasi, serta pembinaan kehidupan kepesantrenan. Namun, perhatian utamanya lebih diarahkan pada praktik komunikasi dan pembinaan santri daripada penggambaran sejumlah dimensi kepemimpinan dan efektivitas manajemen secara bersamaan.

Efektivitas manajemen pesantren merupakan aspek penting lainnya dalam memahami kualitas pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Efektivitas manajemen tidak hanya berkaitan dengan keterlaksanaan kegiatan, tetapi juga dengan pencapaian program, pemanfaatan sumber daya, serta keteraturan administrasi. Ketiga aspek tersebut memberikan dasar untuk menggambarkan sejauh mana kegiatan organisasi dikelola sesuai tujuan dan tanggung jawab kelembagaan. Saerozi dan Sukarji (2024) melalui penelitian kuantitatif menunjukkan adanya hubungan kepemimpinan kiai dan budaya pesantren dengan kualitas serta daya saing kelembagaan. Penelitian tersebut memberikan pemahaman mengenai relevansi kepemimpinan terhadap kinerja organisasi pesantren, tetapi menggunakan pendekatan eksplanatori yang berbeda dari penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif, efektivitas manajemen dipahami sebagai kondisi pengelolaan yang dinilai melalui indikator tertentu, tanpa menyimpulkan adanya pengaruh langsung dari suatu pendekatan kepemimpinan.

Sintesis penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kajian kepemimpinan pesantren telah berkembang melalui pembahasan otoritas kiai, kepemimpinan partisipatif, komunikasi kolektif, budaya organisasi, serta kualitas pengelolaan lembaga. Berbagai kajian tersebut memberikan landasan penting untuk memahami karakter kepemimpinan pendidikan Islam. Namun, penelitian yang memetakan kepemimpinan demokratis, partisipatif, dan kolektif sebagai tiga konstruk yang dibedakan secara operasional, sekaligus mendeskripsikan efektivitas manajemen melalui pencapaian program, efisiensi sumber daya, dan kelancaran administrasi dalam satu konteks pesantren, masih memerlukan pengembangan. Kebutuhan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penggabungan beberapa pendekatan kepemimpinan, tetapi juga dengan kejelasan indikator yang digunakan untuk menggambarkan masing-masing konstruk berdasarkan pengalaman anggota organisasi.

Pondok Pesantren Daar el Qolam menjadi konteks penelitian untuk mengkaji persoalan tersebut melalui persepsi guru/asatidz, pengurus, dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam pengelolaan lembaga. Ketiga kelompok tersebut memiliki posisi dan tanggung jawab yang dapat memberikan perspektif mengenai keterbukaan pengambilan keputusan, keterlibatan dalam program, distribusi fungsi kepemimpinan, serta pengelolaan kegiatan organisasi. Penggunaan pendekatan kuantitatif deskriptif memungkinkan setiap dimensi kepemimpinan dan efektivitas manajemen digambarkan secara sistematis berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan sebab-akibat, tetapi untuk memperoleh pemetaan kondisi pengelolaan kelembagaan berdasarkan persepsi responden.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepemimpinan demokratis, partisipatif, dan kolektif serta efektivitas manajemen di Pondok Pesantren Daar el Qolam. Kepemimpinan demokratis dikaji melalui keterbukaan aspirasi, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, dan komunikasi dua arah. Kepemimpinan partisipatif dianalisis melalui konsultasi, delegasi kewenangan, keterlibatan program, dan tanggung jawab bersama, sedangkan kepemimpinan kolektif ditinjau melalui musyawarah, sinergi tim, dan pembagian fungsi kepemimpinan. Efektivitas manajemen dikaji berdasarkan pencapaian program, efisiensi penggunaan sumber daya, serta kelancaran administrasi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa pemetaan deskriptif yang membedakan dimensi kepemimpinan secara konseptual dan operasional sekaligus menyediakan dasar bagi pengembangan tata kelola pesantren yang lebih terarah, kolaboratif, dan akuntabel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai kepemimpinan demokratis, partisipatif, dan kolektif serta efektivitas manajemen di Pondok Pesantren Daar el Qolam. Pendekatan deskriptif dipilih untuk mengidentifikasi kecenderungan persepsi anggota organisasi terhadap pelaksanaan fungsi kepemimpinan dan pengelolaan kelembagaan. Penelitian tidak diarahkan untuk menguji pengaruh atau hubungan sebab-akibat antara variabel kepemimpinan dan efektivitas manajemen pesantren.

Populasi penelitian mencakup guru/asatidz, pengurus, dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam pengelolaan pesantren. Rancangan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria responden aktif dalam organisasi, memiliki pengalaman dalam pelaksanaan atau pengelolaan program, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Pemilihan responden berdasarkan keterlibatan kelembagaan dimaksudkan agar informasi yang diperoleh berasal dari pihak yang memahami praktik kepemimpinan dan manajemen pesantren.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Instrumen mencakup empat konstruk. Kepemimpinan demokratis (X1) dioperasionalkan melalui keterbukaan aspirasi, proses pengambilan keputusan, dan

komunikasi dua arah. Kepemimpinan partisipatif (X2) mencakup delegasi kewenangan, konsultasi, keterlibatan dalam pelaksanaan program, dan tanggung jawab bersama. Kepemimpinan kolektif (X3) meliputi musyawarah pada tingkat kepemimpinan, sinergi antartim, dan distribusi fungsi kepemimpinan. Efektivitas manajemen pesantren (Y) diukur melalui persepsi terhadap pencapaian program, efisiensi penggunaan sumber daya, dan kelancaran administrasi. Setiap indikator dijabarkan ke dalam butir pernyataan berdasarkan kisi-kisi instrumen yang dikembangkan sebelum pengumpulan data.

Pengujian instrumen dirancang mencakup validitas isi, validitas konstruk, dan reliabilitas. Validitas isi diperiksa melalui penilaian ahli terhadap kesesuaian butir dengan definisi operasional variabel. Analisis butir menggunakan *corrected item-total correlation*, sedangkan konsistensi internal setiap konstruk diperiksa melalui koefisien Cronbach's Alpha. Struktur dan keterpisahan konstruk kepemimpinan perlu dievaluasi lebih lanjut menggunakan analisis faktor apabila ukuran sampel memenuhi persyaratan. Pendekatan tersebut mengacu pada prinsip bahwa interpretasi skor membutuhkan bukti validitas dan reliabilitas yang memadai (American Educational Research Association et al., 2014; Tavakol & Dennick, 2011). Hasil pengujian berupa jumlah butir yang dipertahankan, koefisien validitas, serta reliabilitas setiap konstruk dilaporkan setelah uji instrumen dilaksanakan.

Pengumpulan data dirancang melalui perizinan kelembagaan, pemberian informasi penelitian, persetujuan sukarela responden (*informed consent*), dan penyebaran kuesioner. Kerahasiaan identitas dijaga melalui penggunaan kode responden serta penyajian hasil secara agregat. Data yang terkumpul diperiksa kelengkapannya, diberi kode, dan diolah menggunakan statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi, persentase, nilai rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (*standard deviation*). Skor konstruk dihitung berdasarkan rata-rata butir yang memenuhi kriteria kelayakan. Interpretasi skor menggunakan interval 1,00–1,80 (sangat kurang), 1,81–2,60 (kurang), 2,61–3,40 (cukup), 3,41–4,20 (baik), dan 4,21–5,00 (sangat baik). Hasil analisis digunakan untuk mendeskripsikan persepsi responden pada masing-masing konstruk tanpa menyimpulkan adanya pengaruh kausal maupun keunggulan statistik satu pendekatan kepemimpinan atas pendekatan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kolektif

Kepemimpinan kolektif dalam pengelolaan Pondok Pesantren Daar el Qolam dianalisis melalui tiga indikator, yaitu musyawarah atau konsensus, sinergi dalam tim, dan pembagian peran kepemimpinan. Berdasarkan simulasi pengolahan data, variabel kepemimpinan kolektif memperoleh nilai rata-rata 4,25 dan termasuk kategori sangat baik. Indikator musyawarah atau konsensus memiliki skor tertinggi sebesar 4,30, diikuti sinergi tim sebesar 4,28 dan pembagian peran kepemimpinan sebesar 4,15.

Tabel 1. Distribusi Skor Simulasi Kepemimpinan Kolektif

Indikator	Mean	Kategori
Musyawarah/konsensus	4,30	Sangat baik
Sinergi dalam tim	4,28	Sangat baik
Pembagian peran kepemimpinan	4,15	Baik
Rata-rata X3	4,25	Sangat baik

Sumber: Hasil simulasi pengolahan data (2026).

Pola skor tersebut memberikan ilustrasi mengenai kedudukan musyawarah dan sinergi tim sebagai dimensi yang menonjol dalam kepemimpinan kolektif. Dalam tradisi organisasi pesantren, musyawarah memiliki relevansi dengan pengambilan keputusan yang mempertimbangkan pandangan dan tanggung jawab berbagai unsur kelembagaan. Proses tersebut memungkinkan persoalan pendidikan, pengasuhan santri, dan pengelolaan program dibahas melalui pertimbangan bersama tanpa menghilangkan kewenangan pimpinan sebagai penanggung jawab akhir.

Kepemimpinan kolektif memiliki kedekatan dengan konsep *distributed leadership* dan *shared leadership*, terutama dalam pembagian fungsi kepemimpinan dan koordinasi antarpelaku organisasi. Liu et al. (2021) menunjukkan bahwa kepemimpinan terdistribusi berkaitan dengan kolaborasi guru serta pengembangan lingkungan kerja yang mendukung. UNESCO (2024) juga menempatkan kolaborasi dan pembagian tanggung jawab sebagai bagian penting dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan. Perspektif tersebut memberikan landasan bahwa pelaksanaan fungsi kepemimpinan tidak selalu harus berpusat pada satu individu, tetapi dapat melibatkan sejumlah anggota berdasarkan tanggung jawab dan kompetensinya.

Meskipun demikian, kepemimpinan kolektif tidak identik dengan pembagian kewenangan yang sama kepada seluruh anggota organisasi. Dalam pesantren, kepemimpinan kolektif dapat berjalan dengan tetap mempertahankan otoritas kiai atau pimpinan pesantren, sedangkan pelaksanaan program didukung oleh pengurus dan penanggung jawab unit. Kejelasan pembagian fungsi diperlukan agar pengambilan keputusan melalui musyawarah dapat ditindaklanjuti secara terkoordinasi.

Indikator pembagian peran kepemimpinan memperoleh skor yang secara numerik lebih rendah dibandingkan musyawarah dan sinergi tim. Perbedaan tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk menelaah hubungan antara proses pengambilan keputusan bersama dan distribusi tanggung jawab kelembagaan. Namun, perbedaan skor deskriptif tidak dengan sendirinya membuktikan adanya kelemahan substantif pada indikator tertentu.

Dengan demikian, kepemimpinan kolektif menempatkan musyawarah, koordinasi, dan pembagian peran sebagai bagian dari pengelolaan organisasi pesantren. Ketiga aspek tersebut berpotensi mendukung penyelenggaraan program yang melibatkan berbagai unsur kelembagaan, sedangkan tingkat keberhasilannya perlu dinilai melalui data pelaksanaan program dan pengalaman anggota organisasi.

Efektivitas Manajemen Pesantren

Efektivitas manajemen pesantren dikaji berdasarkan tiga indikator, yaitu pencapaian program, efisiensi penggunaan sumber daya, dan kelancaran administrasi. Berdasarkan data simulasi, variabel efektivitas manajemen memperoleh nilai rata-rata 4,15 dengan kategori baik. Indikator pencapaian program memperoleh skor sebesar 4,20, kelancaran administrasi sebesar 4,16, dan efisiensi penggunaan sumber daya sebesar 4,08.

Tabel 2. Distribusi Skor Simulasi Efektivitas Manajemen Pesantren

Indikator	Mean	Kategori
Pencapaian program	4,20	Baik
Efisiensi penggunaan sumber daya	4,08	Baik
Kelancaran administrasi	4,16	Baik
Rata-rata Y	4,15	Baik

Sumber: Hasil simulasi pengolahan data (2026).

Efektivitas manajemen merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren karena berkaitan dengan kemampuan lembaga mencapai tujuan melalui pengelolaan sumber daya dan pelaksanaan kegiatan organisasi. Bush (2020) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan mencakup pengelolaan struktur, sumber daya manusia, dan proses organisasi yang diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, efektivitas manajemen tidak cukup dinilai dari terselenggaranya kegiatan, tetapi juga perlu mempertimbangkan kesesuaian antara pelaksanaan program, penggunaan sumber daya, dan keteraturan administrasi.

Pencapaian program menggambarkan kemampuan organisasi melaksanakan kegiatan berdasarkan tujuan dan rencana yang telah ditetapkan. Dalam konteks pesantren, kegiatan tersebut mencakup penyelenggaraan pendidikan, pembinaan santri, aktivitas keagamaan, serta pengembangan kelembagaan. Keberhasilan pelaksanaan program membutuhkan koordinasi antara pimpinan, guru/asatidz,

pengurus, dan tenaga administrasi agar masing-masing kegiatan berjalan sesuai tugas dan tanggung jawabnya.

Efisiensi penggunaan sumber daya berkaitan dengan pemanfaatan tenaga, fasilitas, waktu, dan anggaran secara proporsional. Pengelolaan pesantren yang memiliki beragam aktivitas memerlukan pembagian sumber daya berdasarkan kebutuhan dan prioritas kelembagaan. Efisiensi tidak selalu berarti pengurangan biaya, tetapi juga berkaitan dengan ketepatan alokasi sumber daya untuk mendukung keberlangsungan program. Oleh karena itu, evaluasi efisiensi idealnya mempertimbangkan hubungan antara penggunaan sumber daya dan capaian kegiatan, bukan hanya persepsi anggota organisasi.

Kelancaran administrasi menjadi dimensi lain yang berhubungan dengan keteraturan pencatatan, penyampaian informasi, dan pengelolaan dokumen kelembagaan. Administrasi yang tertib dapat mendukung proses koordinasi karena menyediakan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan dan tanggung jawab setiap bagian. Dalam organisasi pesantren, kelancaran administrasi juga diperlukan untuk menjaga kesinambungan program dan mempermudah evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Perbedaan skor antarketiga indikator dalam simulasi menunjukkan variasi penilaian yang relatif kecil dan seluruhnya berada dalam kategori baik. Oleh karena itu, indikator efisiensi sumber daya yang memiliki skor paling rendah tidak dapat langsung dinyatakan sebagai kelemahan pengelolaan tanpa didukung informasi tambahan. Interpretasi efektivitas manajemen harus mempertimbangkan kualitas data, variasi jawaban responden, dan bukti keterlaksanaan program.

Dengan demikian, efektivitas manajemen pesantren dapat dipahami melalui keterkaitan antara pencapaian program, penggunaan sumber daya, dan kelancaran administrasi. Ketiga dimensi tersebut menyediakan kerangka untuk menggambarkan persepsi terhadap kondisi pengelolaan organisasi, tetapi belum dapat digunakan untuk membuktikan pengaruh pendekatan kepemimpinan tertentu terhadap kinerja pesantren.

Perbandingan Kepemimpinan Demokratis, Partisipatif, dan Kolektif serta Implikasinya terhadap Manajemen Pesantren

Perbandingan ketiga pendekatan kepemimpinan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik masing-masing variabel dalam kerangka pengelolaan Pondok Pesantren Daar el Qolam. Berdasarkan simulasi, kepemimpinan demokratis memperoleh skor rata-rata 4,15, kepemimpinan partisipatif 4,19, dan kepemimpinan kolektif 4,25. Sementara itu, efektivitas manajemen pesantren memperoleh skor rata-rata 4,15.

Tabel 3. Perbandingan Skor Simulasi Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Kategori
Kepemimpinan demokratis (X1)	4,15	Baik
Kepemimpinan partisipatif (X2)	4,19	Baik
Kepemimpinan kolektif (X3)	4,25	Sangat baik
Efektivitas manajemen pesantren (Y)	4,15	Baik

Sumber: Hasil simulasi pengolahan data (2026).

Perbandingan tersebut menggambarkan variasi skor dalam rancangan pengukuran, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa satu pendekatan kepemimpinan lebih efektif dibandingkan pendekatan lainnya. Perbedaan nilai rata-rata hanya menunjukkan urutan skor dalam simulasi, sedangkan penilaian mengenai perbedaan yang bermakna memerlukan data responden aktual dan prosedur analisis yang sesuai.

Secara konseptual, kepemimpinan demokratis, partisipatif, dan kolektif mempunyai karakteristik yang berbeda tetapi berpotensi diterapkan secara berdampingan dalam organisasi pesantren. Kepemimpinan demokratis memberikan perhatian pada keterbukaan aspirasi dan komunikasi dua arah. Kepemimpinan partisipatif menekankan keterlibatan anggota dalam pelaksanaan kegiatan serta pembagian tanggung jawab, sedangkan kepemimpinan kolektif menempatkan musyawarah, sinergi tim, dan distribusi fungsi kepemimpinan sebagai unsur pengelolaan organisasi.

Perbedaan tersebut penting karena keterbukaan komunikasi tidak selalu disertai pendelegasian kewenangan, sebagaimana pembagian tugas juga tidak selalu menunjukkan adanya kepemimpinan kolektif. Ketiga pendekatan perlu dinilai berdasarkan indikator masing-masing agar pengukuran tidak menghasilkan kesimpulan yang tumpang tindih. Dalam organisasi pesantren, proses kepemimpinan dapat melibatkan komunikasi antara pimpinan dan anggota, pelaksanaan tanggung jawab berdasarkan delegasi, serta koordinasi antarpengelola melalui musyawarah.

Woods dan Roberts (2018) menempatkan kolaborasi sebagai unsur penting dalam kepemimpinan pendidikan karena proses kepemimpinan berkembang melalui hubungan dan kontribusi berbagai pihak. Pandangan tersebut sejalan dengan UNESCO (2024), yang menekankan pentingnya pengembangan kolaborasi dan kapasitas anggota dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Dalam konteks pesantren, pendekatan kolaboratif memiliki relevansi dengan kebutuhan koordinasi antara fungsi pendidikan, pembinaan santri, administrasi, dan pengelolaan sumber daya.

Komunikasi dan pembagian tanggung jawab merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam pelaksanaan manajemen organisasi. Komunikasi yang terbuka

memungkinkan informasi mengenai program, kebutuhan, dan kendala kegiatan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan. Sementara itu, pembagian tanggung jawab memberikan kejelasan mengenai pelaksana kegiatan dan mekanisme pertanggungjawabannya. Kedua aspek tersebut dapat menjadi dasar untuk membangun pengelolaan organisasi yang lebih terkoordinasi.

Dalam kehidupan pesantren, keseimbangan antara kewenangan pimpinan dan keterlibatan anggota menjadi persoalan penting dalam pengelolaan kelembagaan. Otoritas pimpinan tetap diperlukan untuk menjaga arah kebijakan dan nilai dasar pesantren, sedangkan partisipasi anggota dapat menyediakan dukungan dalam pelaksanaan program. Melalui pembagian fungsi yang jelas, koordinasi dapat berlangsung tanpa menghilangkan tanggung jawab masing-masing unsur organisasi.

Meskipun demikian, keterkaitan konseptual antara ketiga pendekatan kepemimpinan tidak membuktikan bahwa penerapannya secara bersamaan menghasilkan peningkatan efektivitas manajemen. Desain deskriptif hanya memungkinkan penggambaran kondisi masing-masing variabel berdasarkan skor pengukuran. Untuk membuktikan adanya hubungan atau pengaruh, diperlukan analisis korelasional atau inferensial berdasarkan data empiris yang memenuhi persyaratan metodologis.

Implikasi manajerial yang dapat dikembangkan dari kerangka ini adalah pentingnya menjaga komunikasi dua arah, memperjelas delegasi tugas, memperkuat musyawarah antarpengelola, dan melaksanakan evaluasi program secara berkala. Pengelolaan pesantren memerlukan keseimbangan antara otoritas pimpinan, tanggung jawab anggota, dan koordinasi kelembagaan agar berbagai kegiatan pendidikan dapat dijalankan secara sistematis. Dengan demikian, kepemimpinan demokratis, partisipatif, dan kolektif dapat ditempatkan sebagai tiga perspektif dalam memahami pengelolaan pesantren, sedangkan efektivitas manajemen tetap harus dinilai melalui indikator serta bukti kinerja yang dapat dipertanggungjawabkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kepemimpinan demokratis, partisipatif, dan kolektif memiliki karakteristik yang berbeda dalam pengelolaan organisasi pesantren. Kepemimpinan demokratis menekankan keterbukaan aspirasi, komunikasi dua arah, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan partisipatif berorientasi pada konsultasi, pendelegasian tugas, keterlibatan anggota, dan tanggung jawab bersama, sedangkan kepemimpinan kolektif menempatkan musyawarah, sinergi tim, dan pembagian fungsi kepemimpinan sebagai unsur utama pengelolaan kelembagaan. Ketiga pendekatan tersebut secara konseptual dapat saling melengkapi dalam membangun manajemen pesantren yang kolaboratif dengan tetap mempertahankan kejelasan otoritas pimpinan.

Efektivitas manajemen pesantren mencakup pencapaian program, efisiensi penggunaan sumber daya, dan kelancaran administrasi. Ketiga indikator tersebut menjadi dasar untuk memahami kualitas pengelolaan lembaga secara lebih menyeluruh. Meskipun rancangan analisis deskriptif telah menggambarkan dimensi yang akan diukur, penggunaan data simulasi belum memungkinkan penarikan kesimpulan empiris mengenai kondisi kepemimpinan dan efektivitas manajemen di Pondok Pesantren Daar el Qolam. Oleh karena itu, pengukuran menggunakan data lapangan yang valid dan reliabel diperlukan untuk memperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Saran

Pengelola Pondok Pesantren Daar el Qolam disarankan mengembangkan mekanisme kepemimpinan yang memberikan ruang bagi komunikasi dua arah, keterlibatan anggota, musyawarah, dan pembagian tanggung jawab secara proporsional. Penguatan koordinasi antara pimpinan, guru/asatidz, pengurus, dan tenaga kependidikan dapat diarahkan melalui kejelasan kewenangan, pendelegasian tugas berdasarkan kompetensi, serta evaluasi program secara berkala. Pengelolaan sumber daya dan administrasi juga perlu mendapat perhatian untuk mendukung keteraturan pelaksanaan kegiatan serta keberlanjutan program pendidikan pesantren.

Dari aspek penelitian, pengumpulan data lapangan yang sebenarnya perlu dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan korelasional atau regresi untuk menguji hubungan antara ketiga pendekatan kepemimpinan dan efektivitas manajemen pesantren. Perluasan lokasi penelitian serta pelibatan berbagai kelompok pengelola juga direkomendasikan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kepemimpinan dan manajemen pendidikan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

ADDIN Mendeley Bibliography CSL_BIBLIOGRAPHYAdil, A. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik* (Issue January).

AAN KOMARIAH: Daftar pustaka perlu diaudit total dan diseragamkan. Gunakan satu gaya sitasi sesuai template jurnal. Prioritaskan artikel jurnal primer dan sumber teoritik yang benar-benar menjelaskan konstruk demokratis, partisipatif, kolektif/distributed leadership serta efektivitas manajemen. Kurangi ketergantungan pada buku umum jika tersedia sumber primer yang lebih kuat.

Bush, T. (2020). Theories of educational leadership and management (5th ed.). SAGE Publications. https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/theories-of-educational-leadership-and-management/book258349

Bush, T., Bell, L., & Middlewood, D. (2019). Principles of educational leadership & management (3rd ed.). SAGE Publications.

Dwidienawati, D., & Ratnasari, E. D. (2026). *Kepemimpinan Fundamental*. Binus Media Publishing (PT. Widia Inovasi Nusantara).

Edy, S. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam : Inovasi dan Solusi Masa Depan Dunia Pendidikan Islam*. CV. Adanu Abimata.

Famella,S., Susardi, S., Sitohang, R, Z. (2024). Kajian Pengelola Sistem Pendidikan. CV Gita Lentera.

Lamonge, A. S., Rakinaung, N. E., Heryana, N., Sukamto, K., Haryanto, A. N., Taufik, M. Z., & Achmad, V. S. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif: Perhitungan Manual dan SPSS*. Get Press Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=Holxeaaaqbaj

Liu, S., Bellibaş, M. Ş., & Gümüş, S. (2021). The effect of instructional leadership and distributed leadership on teacher self-efficacy and job satisfaction: Mediating roles of teacher collaboration and teacher self-efficacy. Educational Management Administration & Leadership, 49(3), 430–453. https://doi.org/10.1177/1741143220910438

Liu, Y., et al. (2023). Impact of school leadership on teacher professional collaboration: Evidence from multilevel analysis of Taiwan TALIS 2018. Journal of Professional Capital and Community, 9(1), 1–18. https://doi.org/10.1108/JPCC-01-2023-0002

Mewoh, A. M., Michael, M. S., & Sondakh, E. R. (2026). *Kepemimpinan Kolektif (Menata Pengawasan Pemilu Yang Demokratis)*. CV. Dunia Penerbitan Buku.

Munir, K., Supriatna, A., Romlah, L. S., Banna, H. Al, Sugandi, D., Usman, M., Kurniasih, D., Taufik, H., Putri, M. A., Putri, D. K., Susilawati, & Laras, I. (2026). *Manajemen lembaga pendidikan islam: teori dan praktik kontekstual*. Cv get press indonesia.

Philip A. Woods & Amanda Roberts. Collaborative School Leadership: A Critical Guide. (2018). London: SAGE Publications.

AAN KOMARIAH – MAJOR: Terdapat duplikasi/inconsistency referensi. "Philip A. Woods & Amanda Roberts..." dan "Woods, P. A., & Roberts, A. (2018)" adalah karya yang sama tetapi dicantumkan dua kali. "Principles of Educational Leadership & Management (3 ed.)" juga tampak menduplikasi entri Bush, Bell, & Middlewood (2019). Hapus duplikasi dan pertahankan satu format bibliografis yang benar.

Pi-Ching Chen & Min-Hsuan Lin Impact of school leadership on teacher professional collaboration: Evidence from multilevel analysis of Taiwan TALIS 2018. (2023). *Journal of Professional Capital and Community, 9*(1), 1-18. doi:10.1108/JPCC-01-2023-0002

AAN KOMARIAH – MAJOR: Periksa entri ini terhadap Liu et al. (2023). Judul, jurnal, volume, halaman, dan DOI tampak identik tetapi nama penulis berbeda. Sangat mungkin terjadi duplikasi atau metadata sitasi yang keliru. Verifikasi sumber asli sebelum publikasi.

Principles of Educational Leadership & Management (3 ed.). (2019). London: SAGE Publications.

Riski, A., Hamami, T., & Yamin, M. (2022). Democratic leadership style of public and private elementary school principals during Covid-19. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(3). https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3542

Sugiyono. (2022). *Motode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Alfabeta).

AAN KOMARIAH: Terdapat salah ketik bibliografis: "Motode Penelitian..." seharusnya "Metode Penelitian...". Audit ejaan, kapitalisasi judul, nama penerbit, serta konsistensi penggunaan DOI/URL pada seluruh daftar pustaka.

Susatya, E. (2023). *Kepemimpinan Pendidikan.* UAD PRESS.

Szeto, E. (2021). How do principals' practices reflect democratic leadership for inclusion in diverse school settings? A Hong Kong case study. Educational Management Administration & Leadership. https://doi.org/10.1177/1741143220915922

UNESCO (2024). *Global Education Monitoring Report 2024/5: Leadership in Education—Lead for Learning.* Paris: UNESCO. Retrieved from https://www.unesco.org/gem-report/en/2024-leadership-education

Wijaya, C. (2024). *Manajemen Pendidikan Islam Teoritis dan Praktik*. Umsu press.

Woods, P. A., & Roberts, A. (2018). Collaborative school leadership: A critical guide. SAGE Publications.

Zakariah, M. A., & Afriani, V. (2021). *Analisis statistik dengan spss untuk penelitian kuantitatif*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.